

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim

1. Pengertian Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat siswa belajar, sehingga situasi tersebut merupakan peristiwa belajar (event of learning) yaitu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku dari siswa. Perubahan tingkah laku dapat terjadi karena adanya interaksi antara siswa dengan lingkungannya.⁶

Menurut PP Nomor 32 Tahun 2013, pembelajaran diartikan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran adalah proses, cara perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.⁷

Sedangkan secara psikologis pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya.⁸

⁶Sunhaji, "KONSEP MANAJEMEN KELAS DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN" *Jurnal Kependidikan*, Vol. II No. 2 (November 2014) , 32.

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 17

⁸ Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi dari Guru, untuk Guru* (Bandung: Alfabeta, 2013), 111

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pembelajaran berbeda dengan mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, sedangkan pembelajaran menggambarkan aktivitas peserta didik.⁹

Pembelajaran adalah proses, cara perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.¹⁰ Pembelajaran adalah proses yang terjadi yang membuat orang atau sejumlah orang yaitu peserta didik melakukan proses belajar sesuai dengan rencana pengajaran yang telah diprogramkan.¹¹

Jadi dapat disimpulkan pengertian pembelajaran adalah usaha membimbing peserta didik dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar untuk belajar. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh pihak peserta didik atau murid.

2. Pengertian Kitab kuning

Kitab kuning adalah sebuah istilah yang disematkan kepada kitab-kitab yang berbahasa Arab, yang biasa digunakan oleh beberapa pesantren atau madrasah Diniyah sebagai bahan pelajaran. Di namakan kitab kuning

⁹ Evelin Siregar&Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 14

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 17.

¹¹ Aminudin Rosyad, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Uhamka Press, 2003), 11.

karena kertasnya berwarna kuning. Kitab kuning adalah buku yang di dalamnya ditulis dengan huruf arab dan dicetak di atas kertas yang berwarna kuning. Kitab kuning adalah sebutan untuk kitab klasik bahan kajian pokok di pesantren-pesantren.

Sementara itu, diberi sebutan dengan kitab kuning, karena memang kertas yang dipakai berwarna kuning, atau putih, karena dimakan usia, warna itu pun berubah menjadi kuning.¹² Kitab kuning merupakan hasil karya Ulama terkenal pada abad pertengahan, sehingga kitab kuning dinamakan juga dengan kitab Islam klasik yang dibawa dari Timur Tengah pada awal abad ke dua puluh.¹³

Kitab kuning merupakan kitab-kitab yang membahas aspek-aspek ajaran Islam dengan menggunakan metode-metode penulisan Islam klasik. Istilah kitab kuning bertujuan untuk memudahkan orang dalam menyebut. Sebutan “kitab kuning” ini adalah ciri khas orang Indonesia. Ada juga yang menyebutnya “kitab gundul”. Ini karena disandarkan pada kata per kata dalam kitab yang tidak berharakat, bahkan tidak ada tanda baca dan maknanya sama sekali. Kitab kuning merupakan hasil pemikiran para ulama Islam pada abad pertengahan. Kitab-kitab klasik berbahasa arab jelas sudah dikenal dan dipelajari pada abad ke-16.¹⁴

3. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

1) Pengertian Metode Pembelajaran

¹² M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta : P3M,1985) 55-56.

¹³ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung : Mizan,1995) 132.

¹⁴ *Ibid*, hal. 27

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa metode mengandung arti adanya urutan kerja yang terencana, sistematis dan merupakan hasil eksperimen ilmiah guna mencapai tujuan yang telah direncanakan.¹⁵ Sementara itu pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Menurut Uno metode pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan pengajar atau instruktur untuk menyajikan informasi atau pengalaman baru, menggali pengalaman peserta belajar, menampilkan unjuk kerja peserta belajar, dan lain-lain. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa metode belajar adalah suatu cara yang ditempuh dalam menyajikan materi atau pelajaran yang akan disampaikan untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁶

2) Macam-macam metode pembelajaran kitab kuning

Adapun macam-macam metode pembelajaran kitab kuning sebagai berikut :

a) Metode wetonan atau bandongan,

Metode utama sistem pengajaran dilingkungan pesantren ialah sistem bandongan atau seringkali juga disebut sistem weton. Dalam

¹⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 40.

¹⁶ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 65.

sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500 murid) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, bahkan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa arab.¹⁷

cara penyampaian kitab dimana seorang guru, kiai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberikan makna, dan menerima.¹⁸

Pada prakteknya metode ini lebih menekankan ketaatan pada kyai. Santri dalam pengawasan kyai sepenuhnya, metode ini lebih menekankan aspek perubahan sikap (akhlak) setelah santri memahami isi kitab yang dibaca oleh kyai.¹⁹

- b) Metode Sorogan, yaitu pengajian yang merupakan permintaan dari seseorang atau beberapa orang santri kepada kiai untuk diajari kitab tertentu, pengajian sorogan biasanya hanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju, khususnya yang berminat hendak menjadi kiai.²⁰
- c) Metode Diskusi (*Munadzarah*), dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan beberapa jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses

¹⁷ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai masa Depan Indonesia)* (Jakarta: LP3ES, 2011) , 54

¹⁸ Said Aqil Siradj, *Pesantren Masa Depan* (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004) Hal.281

¹⁹ Umiarso & H. Nur Zazin. *Pesantren di Tengah Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011) , 38

²⁰ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 28

belajar mengajar.²¹ Di dalam forum diskusi atau munadharah ini, para santri biasanya mulai santri jenjang menengah, membahas atau mendiskusikan suatu kasus dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk kemudian dicari pemecahannya secara fiqh (yurisprudensi Islam). Dan pada dasarnya para santri tidak hanya belajar memetakan dan memecahkan suatu permasalahan hukum namun di dalam forum tersebut para santri juga belajar berdemokrasi dengan menghargai pluralitas pendapat yang muncul dalam forum.

- d) Metode Hafalan, yaitu Suatu teknik yang digunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan anak didiknya untuk menghafalkan sejumlah katakata (mufrodat), atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah. Tujuan teknik ini adalah agar anak didik mampu mengingat pelajaran yang diketahui seta melatih daya kognisinya, ingatan dan fantasinya.²² Hafalan juga bisa diartikan kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan kiai atau ustadz.
- e) Metode Amtsilati, Merupakan gabungan dari metode hafalan, rumus cepat, dan menggunakan dari banyak contoh dari ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan metode ini para santri akan menjadi bersemangat dalam mempelajari kitab kuning, karena metode ini sangat mudah dicerna sesuai dengan kemampuan santri tersebut.

²¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi....*, 149-150

²² Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 276

4. Pembelajaran kitab kuning pada lembaga pendidikan formal

Pendidikan merupakan usaha membimbing dan membina serta bertanggung jawab untuk mengembangkan intelektual pribadi anak didik ke arah kedewasaan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan pengajaran merupakan bagian dari pendidikan. Pengajaran adalah suatu proses penyampaian pengetahuan oleh pendidik kepada peserta didik, terutama dalam aspek kognitif dan psikomotor. Proses disini mengandung beberapa komponen yang disebut dengan komponen pengajaran. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, bahan, metode, dan alat serta penilaian.²³

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab islam klasik terutama karangan-karangan ulama' yang bermadzhab Syafi'iyah merupakan satusatunya pengajaran formal yang diajarkan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran ini adalah untuk mendidik calon ulama, yang nantinya dapat menyebarkan ajaran Islam dan ketika mereka sudah kembali ke kampung dapat memimpin umat-umat disekitarnya.

Pada awalnya, pembelajaran atau pengkajian kitab kuning memang hanya diajarkan pada pondok pesantren, tapi pada zaman modern ini pembelajaran kitab kuning sudah tidak asing lagi dikaji pada lembaga pendidikan Islam, seperti yang ada di Madrasah Aliyah Nahdlatul ulama'

²³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 2000) , 30

Hasan Muchyi Kapurejo-Pagu-Kediri ini memasukkan pembelajaran kitab kuning sebagai salah satu mata pelajaran.

Dalam praktik pengajarannya, untuk memasukkan pembelajaran kitab kuning ke dalam pendidikan formal tidaklah mudah, karena pada hakikatnya pembelajaran kitab kuning adalah suatu buku teks yang diajarkan dengan metode konvensional (metode sorogan dan metode bandongan), sedangkan sekolah formal adalah sekolah yang berdiri pada zaman modern yang dituntut untuk menjadikan siswanya memiliki iman dan taqwa yang kuat serta berakhlak dengan akhlaqul karimah, siswa juga harus dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga tercipta output yang mampu menjawab tantangan zaman yang semakin global dan modern.

5. Pengertian kitab Ta'lim Muta'allim

Menurut Abdul Fattah Jalal, ta'lim merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, sehingga diri manusia itu menjadi suci atau bersih dari segala kotoran sehingga siap menerima hikmah dan mampu mempelajari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya (ketrampilan).²⁴

Ta'lim secara umum hanya terbatas pada pengajaran dan pendidikan kognitif semata-mata. Hal ini memberikan pemahaman bahwa ta'lim hanya mengedepankan proses pengalihan ilmu pengetahuan dari pengajar (mu'alim) dan yang diajar (muta'alim).

²⁴ Abdul Fattah Jalal, *Min al-Usuli al-Tarbawiyah fi al-Islam* (Mesir: Darul Kutub Misriyah, 1977), 32

Pengertian kitab Ta'lim Muta'alim menurut Syaikh Az-Zarnuji adalah sebuah kitab kecil yang sangat penting, mengajarkan tentang cara menjadi santri (siswa) dan guru (kyai) yang baik.²⁵

Kitab Ta'limul Muta'allim merupakan satu-satunya karya Az-Zarnuji yang sampai sekarang masih ada. Kitab ini telah diberi syarah oleh Ibrahim bin Ismail yang diterbitkan pada tahun 996 H. Kepopuleran kitab Ta'limul Muta'allim, telah diakui oleh ilmuwan Barat dan Timur.²⁶

Kitab ini disusun dengan tujuan untuk meluruskan tata cara dalam menuntut ilmu. Kitab ini digunakan di setiap lingkungan pesantren/sekolah berbasis islam dengan harapan siswa memiliki sikap moral keilmuan yang lebih dibandingkan dengan sekolah non pesantren.

6. Isi Materi dalam kitab ta'lim Muta'allim

Secara umum kitab ta'lim muta'allim terdiri dari 13 bab/fasal pembahasan, yaitu :

a. Bab I, hakikat ilmu pengetahuan, fiqh, serta keutamaannya

Dalam bab ini menjelaskan tentang pendapat syeikh az-zarnuji bahwa menuntut ilmu diwajibkan bagi laki-laki dan perempuan. Akan tetapi tidak wajib bagi setiap muslim untuk mencari segala macam ilmu. Ilmu wajib dipelajari adalah ilmu Haal (ilmu yang digunakan sehari-hari atau menyangkut kewajiban sehari-hari sebagai muslim seperti ilmu, tauhid, ilmu akhlak dan fiqh). Beliau juga mengatakan

²⁵ Syaikh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'alim* (Jakarta: Rika Grafika, 1994), 3

²⁶ Nurul Huda, *Konsep Belajar Dalam Kitab Ta'lim Al-muta'allim* (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 2000), 1

bahwa ilmu akan menghiasi seseorang dengan pengetahuannya, sebab dengan ilmu seseorang akan senantiasa bertakwa.²⁷

b. Bab II, niat di waktu belajar

Dalam bab ini menjelaskan tentang niat di waktu belajar yang manan penuntut ilmu sejak awal seharusnya meluruskan niat dan menanamkan komitmen didalam dirinya, bahwa ia belajar semata-mata demi mencari ridha Allah, untuk menghilangkan kebodohan diri dan kebodohan orang lain, serta untuk melestarikan agama Islam. sedangkan jika penuntut ilmu yang terbesit dalam benaknya untuk mencari kehidupan duniawi ataupun mencari jabatan, maka hal tersebut adalah niat yang salah, kecuali apabila jabatan tersebut digunakan untuk melaksanakan amar ma'ruf dan nahi mungkar, merealisasikan kebenaran dan memuliakan agama, maka niat ini tidak masalah.²⁸

c. Bab III, cara cara memilih ilmu, guru, teman dan ketabahan mencari ilmu

Dalam bab ini menjelaskan tentang pendapat az-Zarnuji yang menurutnya penuntut ilmu lebih memprioritaskan ilmu tauhid dan mengenal Allah SWT berdasarkan dalil, karena iman secara taqlid sekalipun menurut pendapat kita sudah sah, namun tetap berdosa karena meninggalkan dalil.

²⁷ Ahmad Syafi'i, *Terjemah 3 Bahasa Ta'lim Muta'allim karya syekh az-Zarnuji* (Kediri: Santri Creative Press, 2018), 4

²⁸ Ibid

Dalam memilih guru, hendaknya memilih yang lebih alim, lebih wira'i dan juga usianya lebih tua. Serta dalam berteman pilihlah orang yang tekun, wira'i,jujur dan mudah memahami masalah. Menghindari temanyang malas, yang nganggur, banyak bicara , yang suka mengacau dan gemar memfitnah.

Sebagai pelajar kita harus sabar dan tabah (tekun pada ilmu dan guru). Karena hal tersebut merupakan pangkal keutamaan dalam segala hal, tetapi jarang yang bisa melakukan.²⁹

d. Bab IV, memuliakan ilmu dan Ahli Ilmu

Dalam bab ini mejelaskan bahwa penuntut ilmu tidak akan mendapatkan ilmu dan manfaatnya kecuali dengan memuliakan ilmu, menghormati ahli ilmu, serta menghormati guru dan memuliakannya.

Santri harus mencari ridhonya guru dan menjauhi murkanya.termasuk cara menghormati guru aadalah menghormati anak-anaknya guru dan orang-orang yang berhubungan dengan guru.

e. Bab V, Sungguh-sungguh, Kontinuitas (Tekun) dan cita-cita Luhur

Dalam bab ini az-Zarnuji memberikan penjelasan bahwa penuntut ilmu hendaklah belajar dengan bersungguh-sungguh, dan secara tekun mengulangi pelajaran yang telah ia pelajari. Hal tersebut bertujuan agar ilmu yang didapatkan senantiasa terasah dan semakin mempertajam pengetahuan tentang ilmu tersebut.

²⁹ Ibid

Seseorang yang menuntut ilmu harus memiliki cita-cita tinggi dalam meraih ilmu, karena seseorang akan terbang dengan cita-citanya sebagaimana burung terbang dengan sayapnya.

Karena sesungguhnya Pangkal kesuksesan dalam segala hal adalah bersungguh-sungguh dan kemauan (cita-cita) yang tinggi.

f. Bab VI, Permulaan belajar, ukuran belajar dan tata tertib (Urutannya)

Sebagai permulaan dalam belajar, az-Zarnuji menegaskan bahwa hendaklah penuntut ilmu memulai belajarnya pada hari rabu, karena hari tersebut merupakan hari yang mulia, dimana Allah menciptakan cahaya pada hari tersebut. Adapun ukuran atau batasan belajar ketika baru mulai belajar adalah sekiranya dia mampu menghafalkan (dan faham) dengan mengulangnya dua kali, kemudian untuk setiap hari ditambah satu kalimat sedikit demi sedikit dan bertambah pelan-pelan dan berangsur-angsur.

g. Bab VII, Tawakal

Az-Zarnuji berpesan hendaklah penuntut ilmu besikap tawakkal dalam belajar, jangan menghiraukan urusan rizki dan jangan mengotori hati dengan hal tersebut. Hal tersebut bertujuan agar niat dalam menuntut ilmu tidak tercampur dengan urusan duniawi sehingga fokus bagi penuntut ilmu hanyalah belajar.

h. Bab VIII, Masa belajar

Syeikh az-Zarnuji berpesan bahwa waktu yang paling cemerlang dalam belajar adalah permulaan masa remaja, waktu sahur, dan waktu diantara maghrib dan isya'. Namun tetap dianjurkan memanfaatkan seluruh waktu yang ada untuk belajar, serta apabila telah jenuh terhadap suatu ilmu hendaklah beralih ke bidang studi lainnya.

i. Bab IX, Kasih sayang dan Nasehat

Di dalam bab kesembilan ini, az-Zarnuji berwasiat hendaklah orang yang berilmu bersikap penyayang, saling menasehati dan tidak bersifat hasud atau dengki, karena dengki adalah sifat yang berbahaya serta tidak bermanfaat. Serta tidak pula saling bertikai dan bermusuhan dengan orang lain, karena hal itu akan menghabiskan waktu dengan sia-sia.

j. Bab X, Mengambil Pelajaran (mencari tambahan ilmu dan adab)

Dalam bab ini hendaknya penuntut ilmu menggunakan setiap kesempatan waktunya untuk menambah ilmunya hingga memperoleh keutamaannya. Dengan cara selalu membawa bolpoin dan buku catatan dimanapun dan kapanpun.

k. Bab XI, Wira'i dalam masa belajar

Hendaknya pelajar bersifat wara' atau wira'i maka ilmunya lebih bermanfaat, belajar lebih mudah dan menghasilkan banyak faedah. Termasuk wara' adalah menghindari kekenyangan, banyak tidur dan banyak bicara yang tidak bermanfaat.

l. Bab XII, Hal-hal yang membuat hafal dan membuat lupa

Az-Zarnuji menjelaskan penyebab yang paling kuat agar mudah hafal adalah kesungguhan hati, kontinuitas, meminimalisir makan, serta melaksanakan shalat malam.

Sedangkan penyebab mudah lupa menurut beliau adalah perbuatan maksiat, banyak berbuat dosa, keinginan dan kegelisahan urusan duniawi, serta terlalu banyak menyibukkan diri dengan urusan duniawi.

m. Bab XIII, Hal-hal yang mendatangkan rizki dan menghalanginya dan perkara yang memperpanjang usia serta mengurangi usia

Di dalam bab yang terakhir, az-Zarnuji memberikan sebuah bahasan mengenai sumber dan penghambat rezeki, serta penambah dan pengurang umur. Hal tersebut dikarenakan setiap penuntut ilmu pasti membutuhkan makan dan hal yang menunjang belajar. Maka dari itu, beliau memberikan wasiat kepada penuntut ilmu agar senantiasa berdo'a kepada Allah SWT agar senantiasa diberikan rezeki yang berkecukupan, serta beliau juga melarang untuk tidur di waktu subuh, karena hal tersebut dapat menolak rizki.

B. Tinjauan tentang Akhlaqul Karimah

1. Pengertian Akhlaqul Karimah

Dari segi etimologi kata akhlak berasal dari Arab bentuk jamak dari “khulq” yang artinya tabiat atau watak.³⁰

Menurut Chabib Thoha yang mengutip pendapat Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran lebih dahulu.³¹

Menurut Imam Abu Hamid al-Ghazali merumuskan pengertian akhlak adalah suatu sifat yang terpatri dalam jiwa yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu, serta dapat diartikan sebagai suatu sifat jiwa dan gambaran batinnya.³²

Menurut Ibn Maskawaih dalam buku *Thdzib al-Akhlak*, beliau mendefinisikan “akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.”³³

Menurut Ibrahim Anis akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan bermacam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.³⁴

³⁰ Nurul Hidayah, *Akhlak Bagi Muslim Panduan Berdakwah* (Yogyakarta: Taman Aksara, 2013), 1

³¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2012), 1-2

³² Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 28.

³³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 151.

³⁴ Amirulloh Syarbini dan Akhmad Khusaeri, *Metode Islam dalam Membina Akhlak Remaja* (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2012), 34

Sedangkan "karimah" dalam bahasa Arab artinya terpuji, baik atau mulia.

Berdasarkan pengertian diatas pengertian akhlaqul karimah yang dimaksud oleh penulis adalah perilaku atau budi pekerti manusia yang mulia, terpuji dan baik dan bersumber dari hati manusia dan terwujudkan dalam tingkah laku manusia sehari-hari.

2. Macam-Macam Akhlaqul Karimah

a. Tanggung Jawab

Tanggung jawab menurut kamus umum Bahasa Indonesia adalah 'keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagainya).³⁵

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan.³⁶

b. Disiplin

Secara etimologi disiplin berasal dari bahasa Inggris Disciple, discipline, yang artinya penganut atau pengikut.

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata

³⁵ KBBi Digital

³⁶ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 19

lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan.³⁷

Menurut Ariesandi ” disiplin adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat”.³⁸

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah cara bagaimana seorang anak dapat menerima peraturan yang telah diberikan oleh orang tua, guru dan lingkungan sekitarnya dan mematuhi norma-norma yang telah ditentukan oleh masyarakat tempat dia tinggal dengan cara pembiasaan sejak dini mengikuti peraturan yang telah ditetapkan dengan konsisten.

c. Tawadhu’

Secara etimologi, kata tawadhu berasal dari kata wadh’a yang berarti merendahkan, serta juga berasal dari kata “ittadha’a” dengan arti merendahkan diri. Disamping itu, kata tawadhu juga diartikan dengan rendah terhadap sesuatu. Sedangkan secara istilah, tawadhu adalah menampilkan kerendahan hati kepada sesuatu yang diagungkan. Bahkan, ada juga yang mengartikan tawadhu sebagai tindakan berupa mengagungkan orang karena keutamaannya, menerima kebenaran dan seterusnya.

Pengertian Tawadhu Secara Terminologi berarti rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. Tawadhu menurut Al-Ghozali

³⁷ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari kita: AKHLAK* (Tangerang: Lentera Hati, 2016) , 191

³⁸ Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 230-231.

adalah mengeluarkan kedudukanmu atau kita dan menganggap orang lain lebih utama dari pada kita.³⁹

Tawadhu artinya rendah hati, tidak sombong, lawan dari kata sombong. Yaitu perilaku yang selalu menghargai keberadaan orang lain, perilaku yang suka memuliakan orang lain, perilaku yang selalu suka mendahulukan kepentingan orang lain, perilaku yang selalu suka menghargai pendapat orang lain.⁴⁰

d. Ta'dzim

Kata Ta" dzim dalam bahasa inggris memiliki arti "Respect" yang artinya adalah bentuk penghormatan kepada seseorang yang dianggap lebih mulia atau lebih tua darinya yang bisa disebut dengan sopan santun atau mengagungkan orang yang lebih dewasa yang biasanya lebih di muliakan.

Ta'dzim adalah mengikuti dan mentaati perintah guru selama perintah itu tidak bertentangan dengan agama yang dilandasi dengan ketinggian ilmu maupun akhlakunya.

3. Pembentukan akhlaqul karimah

Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha-usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk akhlak anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaanyang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh- sungguh dan konsisten.⁴¹

³⁹ Imam Ghozali, *Ihya Ulumudin, jilid III, terj. Muh Zuhri* (Semarang: CV. As-Syifa, 1995), 343

⁴⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LIPI Pustaka Pelajar, 2007), 120

⁴¹ Deswita, *Akhlaq Tasawuf* (Batusangkar : STAIN BatusangkarPress, 2010) , 92

Di lihat dari pengaplikasiannya, pembentukan akhlak terdiri dari pembentukan akhlak, yaitu:⁴²

a. Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri mengandung arti bagaimana memperlakukan diri sendiri, sebagai amanah dari Allah. Karena pada dasarnya semua yang dimiliki oleh manusia berupa panca indera atau jasmani maupun rohani, harus diperlakukan dengan baik, adil, dan sesuai dengan kemampuan. Seperti contoh diri kita memiliki mata, maka kahlak kita bagaimana menggunakan mata dan memperlakukan mata secara proporsional, kalau tidak maka diri sendiri yang menanggung akibatnya.

b. Akhlak terhadap keluarga (orang tua, kakak/adik)

Islam mengatur tatacara berakhlak terhadap keluarga (orang tua,kakak/adik). Bagaimana kondisi orang tua seorang anak tidak diperbolehkan membentak, menyakiti, atau memperlakukannya secara tidak terhormat. Islam telah mengatur pola hubungan akhlak orang tua, berbeda agama atau keyakinan, seorang anak harus berakhlak baik terhadap orang tua. Seorang adik harus menghormati kakaknya.

c. Akhlak terhadap teman / sahabat

Dalam sebuah hadits yang dijelaskan oleh Rasulullah saw bersabda “

Bertaqwalah kepada Allah dimanapun kamu berada dan ikutilah

⁴² Hestu Nugroho Warasto, “PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng) ”, *JURNAL MANDIRI: Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, 1 (Juni 2018), 65 – 86.

perbuatan jelek dengan perbuatan baik untuk menghapusnya dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik.” (HR. Muslim)

Hadits tersebut menjadi landasan atau cara bergaul yang baik. Pergaulan yang baik adalah pergaulan yang dilandasi dengan akhlak yang baik.

d. Akhlak terhadap guru

Dari berbagai media kita dapat informasi terjadi kekerasan oknum guru terhadap muridnya, atau sebaliknya murid berani melawan kepada gurunya. Seorang guru harusnya menjadi teladan (uswatun hasanah) contoh yang baik untuk muridnya. Dan jika ada salah satu murid akhlaknya tidak baik terhadap guru, maka yang dilakukan adalah adalah intrefeksi diri karena bisa jadi guru belum atau tidak menjadi teladan muridnya.

e. Akhlak terhadap orang yang lebih tua dan lebih muda

Sikap saling menghormati, menyayangi dan memuliakan sesama, selain merupakan perintah agama, tetapi juga di dalamnya terkandung nilai-nilai kemanusiaan. Sikap inilah yang semakin terkikis dalam masyarakat kita saat ini. Berbagai faktor penyebab antara lain adalah modernisasi yang menyebabkan masyarakat semakin individualis sehingga mudah sekali masyarakat kita terpropokasi dan mudah marah. Ini karena rasa saling hormat kepada orang tua dan saling menyayangi kepada yang lebih muda tidak lagi diaplikasikan.

f. Akhlak terhadap lingkungan hidup/lingkungan sekitar

Lingkungan adalah sebagai ekosistem kehidupan, mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya keseimbangan antara lingkungan hidup dengan manusia maka yang terjadi adalah ketidakharmonisan atau disharmoni dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu setiap manusia harus memiliki akhlak yang baik terhadap lingkungan dengan cara menjaga kelestariannya. Dan inti dari berakhlak tersebut di atas intinya adalah akhlak yang baik kepada Allah SWT. Karena Allah SWT telah menjadikan diri dan lingkungan sekitar dengan lengkap dan sempurna.

4. Faktor yang mempengaruhi pembentukan Akhlak

Sebagai pelaku akhlak manusia sangat terpengaruh oleh berbagai hal dalam menentukan perbuatan baik maupun buruknya. Perbuatan manusia pada prinsipnya sangat terpengaruh oleh berbagai situasi dan kondisi.

Diantara berbagai hal yang mempengaruhi pembentukan akhlak adalah :

a. Insting atau naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului sebuah latihan⁴³.

⁴³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 2.

Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri. Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli.

b. Adat atau kebiasaan

Dalam mengartikan pengertian dari adat, maka adat dapat dibedakan menjadi dua, yaitu adat istiadat yang hidup di masyarakat dan adat kebiasaan seseorang.

Pertama, adat istiadat adalah bentuk perilaku yang timbul dari tatanan sosial, yang hidup di masyarakat yang mempengaruhi perilaku seseorang.⁴⁴ Adat istiadat memiliki kekuatan dari kebiasaan sosial yang timbul dari pengaruh orang-orang yang terdahulu di masyarakat tersebut, atau pengaruh agama, pengaruh geografis satu daerah. Sehingga satu bangsa atau satu suku memiliki ciri khas masing-masing.

Kedua, adat dalam pengertian kebiasaan yang dilakukan seseorang, perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Kebiasaan yang ulang-ulang dan terus-menerus, meskipun pada awalnya berat lama kelamaan akan menjadi kebiasaan yang secara spontanitas mudah dilakukan. Seperti kebiasaan menyimpan rahasia orang lain, menjaga kehormatan orang lain, menjaga diri sendiri serta menunaikan

⁴⁴ Arief Wibowo, "Berbagai Hal yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak", *Jurnal* Vol.28, No.1 (Surakarta, 2016), 96.

tugas-tugas yang dipikulkan kepadanya, jadilah orang yang dapat dipercaya, maka dia menjadi pribadi yang amanah.

Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak. Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulangi perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak yang baik pula.

c. Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan akhlak seseorang sehingga baik dan buruknya tergantung pada pendidikan.

Berbagai ilmu diperkenankan agar seseorang memahaminya dan dapat melakukan sesuatu perubahan pada dirinya dan orang lain. Pendidikan adalah usaha membimbing serta mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar sehingga terjadilah perubahan didalam kehidupan pribadinya sehingga makhluk individual dan sosial serta hubungannya dengan alam sekitar dimana ia berada.⁴⁵

Pendidikan turut mematangkan kepribadian seseorang sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang

⁴⁵ Sudarsono Shobron, *Studi Islam 3* (Surakarta: LPID UMS, 2011), 268.

diterimanya. Betapa pentingnya faktor pendidikan ini karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah.

d. Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.

Secara umum lingkungan dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu lingkungan geografis atau alam dan lingkungan sosial. Lingkungan alam yang melidungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan tempat tinggal akan ikut mencetak akhlak manusia yang tinggal di lingkungan tersebut, seperti seseorang yang bertempat tinggal di desa akan memiliki sifat lemah lembut serta tenggang rasa yang tinggi dibandingkan dengan seseorang yang tinggal di kota, karena kondisi di kota yang begitu keras serta kompetisi yang begitu ketat.

5. Cara Membentuk Akhlaqul Karimah

Dalam membentuk akhlaqul karimah ada beberapa metode yang dapat digunakan yaitu:⁴⁶

- a. Metode Uswah (teladan), yaitu sesuatu yang pantas untuk dijalani, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan
- b. Metode Ta'widiah (pembiasaan), secara bahasa pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum; seperti sediakala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Metode Mau'izah (nasehat), yaitu kata wa'zhu yang berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut.
- d. Metode Qisah (cerita), yang mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan menuturkan secara kronologis, tentang bagaimana terjadinya suatu hal, baik yang sebenarnya terjadi, ataupun hanya rekaan saja.
- e. Metode Amsal (perumpamaan), yaitu metode yang banyak dipergunakan dalam Alqur'an dan hadist untuk mewujudkan akhlak mulia.

⁴⁶ Hestu Nugroho Warasto, "PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA", *Jurnal Mandiri*, 1 (Juni, 2018), 72